

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak dan paling banyak ditemukan pada anak-anak di negara berkembang. Menurut WHO, diare akut adalah jenis diare yang paling umum terjadi pada anak-anak dan mengacu pada tinja encer atau mencret yang terjadi 3 kali atau lebih dalam 24 jam dan berlangsung kurang dari 14 hari. Etiologi dari diare yang paling umum yaitu infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasite, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral (Kemenkes, 2022). Sekitar 9% dari kasus kematian anak per tahunnya disebabkan oleh diare, dan diare menjadi penyebab kematian kedua pada anak-anak (WHO). Dilaporkan bahwa jumlah kasus diare pada anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara berkembang mencapai 1,7 miliar dan 80% di antaranya tinggal di negara-negara Afrika dan Asia Tenggara (Mahyar et al., 2022).

Diare menjadi penyakit penyebab kematian tertinggi kedua pada anak setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut). Pada tahun 2017, diare pernah ditetapkan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) di Indonesia dan tercatat sebanyak 21 kali yang tersebar di 12 provinsi dan 17 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan laporan data profil kesehatan Indonesia tahun 2019,

Sumatera Barat menjadi provinsi ke-7 dengan kasus diare pada balita tertinggi di Indonesia dengan prevelensi sebanyak 27.7% (25.053 kasus).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumatera Barat pada tahun 2020 Kota Padang termasuk dalam empat besar dengan kasus diare tertinggi di Sumatera Barat dengan prevelensi sebesar 10.44%. Kota padang pada tahun 2021 berada pada urutan ke-5 kasus tertinggi menurut kabupaten/kota di Sumatera Barat. Kecamatan Pauh merupakan kecamatan ke-5 dengan angka kejadian diare terbanyak di Kota Padang pada tahun 2022. Angka kejadian diare pada balita di Kecamatan Pauh pada tahun 2021 adalah 512 kasus. Sedangkan pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 896 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Dari data tersebut dapat dikatakan kejadian diare pada balita di Kecamatan Pauh ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Bayi dan anak-anak lebih rentan menderita diare dibanding usia dewasa, hal ini disebabkan oleh faktor daya tahan tubuh anak-anak yang masih rendah. Risiko kekurangan cairan tubuh anak yang besar dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri secara bebas atau mandiri (Supriadi et al., 2020). Sehingga tak jarang anak yang menderita diare akut dapat mengalami dehidrasi berat jika tidak ditangani dengan tepat.

Diare yang paling sering diderita oleh anak balita adalah diare akut. Diare akut didefinisikan sebagai pase tinja yang cair/lembek dengan jumlah lebih banyak dari keadaan normal, berlangsung kurang dari 14 hari. Diare dapat

berakibat fatal jika tidak ditangani dengan baik. Kematian akibat diare akut biasanya disebabkan oleh adanya dehidrasi. Pada diare yang hebat anak akan mengalami buang air besar dalam bentuk cair beberapa kali dalam sehari dan sering disertai dengan muntah, panas, bahkan kejang. Oleh karena itu, tubuh akan kehilangan banyak air dan garam, sehingga dapat mengakibatkan dehidrasi, asidosis, hipoglikemis, yang tidak jarang akan berakhir dengan shock dan kematian (Anbhuselvam et al., 2019).

Penanganan utama pada diare adalah secara farmakologis, yaitu terapi rehidrasi, antidiare dan antibiotik (Jayanto et al., 2020). Penatalaksanaan medis primer diarahkan pada upaya mengontrol gejala, mencegah komplikasi, dan menyinkronkan atau mengatasi penyakit penyebab. Terapi IV digunakan untuk tindakan hidrasi cepat pada pasien sangat muda atau pasien lansia (Bunner & Suddarth, 2014). Namun pemberian farmakologis khususnya antidiare dan antibiotik dapat menimbulkan efek samping. Pemberian antidiare pada anak memiliki dampak menghambat gerakan peristaltic usus sehingga kotoran yang seharusnya dikeluarkan akan dihabat keluar, antidiare juga dapat menyebabkan komplikasi seperti prolapsus pada usus (RSA UGM, 2022). Antibiotik hanya diindikasikan pada diare akibat infeksi bakteri invasive (*Shigella spp* dan *Entamoeba histolytica*), *Salmonella spp*, serta pada giardiasis dan kolera, sedangkan pemberian antibiotik yang tidak rasional pada diare akut berefek samping mengganggu ketahanan mikroflora usus dan menimbulkan diare

berkelanjutan (*antibiotic associated diarrhea*) bahkan menjadi diare kronik (Robert et al., 2018).

Selain farmakologis, juga terdapat berbagai penanganan diare secara nonfarmakologis. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi diare dengan mengkonsumsi bahan-bahan nonfarmakologis seperti mengkonsumsi lebih banyak air putih, rebusan air daun jambu biji, yoghurt atau keju, jahe, dan sup wortel (Gasril, 2022). Selain itu, tanaman obat yang dapat digunakan adalah *Musa Paradisiaca* (Pisang Kepok). Buah ini digunakan secara tradisional untuk mengatasi diare, disentri, lesi, DM, uremia dan hipertensi (Falcomer et al., 2019).

Musa Paradisiaca (pisang kepok) mengandung berbagai macam nutrisi yaitu karbohidrat, protein, dan lemak. Pisang juga mengandung berbagai macam vitamin seperti vitamin A, B, C, D, E. Kandungan pektin yang terdapat pada pisang mempunyai fungsi untuk menormalkan pergerakan usus. Selain itu pisang kepok hijau juga mengandung pektin yaitu serat larut dalam air yang membantu memadatkan feses sehingga mampu mengurangi frekuensi diare (Gasril, 2022). Kemudian pisang kepok memiliki kandungan potasium berfungsi untuk mengatasi dehidrasi (meningkatkan cairan/elektrolit) yang berkurang pada saat diare karena seringnya buang air besar (Arifki & Barliana, 2018). Antidiare dari pisang berasal dari kandungan pati tahan amilase yang tinggi, yang tidak dicerna di usus kecil. Saat mencapai usus besar,

pati ini difermentasi oleh bakteri penghuni usus menjadi asam lemak rantai pendek butirat, propionate, dan asetat. Di dalam usus besar, asam lemak rantai pendek merangsang penyerapan garam dan air (Sarmin et al., 2020). Peran *Musa paradisiaca* (Pisang kepok) dalam kesehatan antara lain sebagai agen laxatium bila dikonsumsi di pagi hari sebagai anti diare dan anti disentri, kandungan membantu usus dan mengurangi konstipasi serta diare (Arifki & Barliana, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan pada 250 anak usia 9 hingga 5 tahun di departemen pediatri sebuah rumah sakit pendidikan di India menunjukkan hasil proporsi anak yang sembuh dalam waktu 72 jam secara signifikan lebih tinggi pada kelompok yang diberikan *Musa Paradisiaca* dibandingkan pada kelompok kontrol (Gunasekaran et al., 2020). Hasil penelitian di Bangladesh terhadap 2.968 anak dengan diare akut, yang diberikan diet dengan *Musa Paradisiaca* (Pisang kepok) dan diobservasi selama seminggu, didapatkan data terdapat 198 anak yang tidak diberikan diet dengan pisang dan diare berlangsung 7 hari dengan tatalaksana pasien diare akut akut dan diare kronik yang di rawat jalan, pada penelitian ini efek Musaparadisiaca (pisang kepok) telah terlihat dalam hari ketiga, pada hari ketiga hampir 80% dari anak yang diberikan diet mengalami perbaikan dalam diare (Rabbani et al., 2010). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa suplementasi pisang dapat menurunkan durasi diare, mengurangi hari perawatan, dan meningkatkan

pemulihan dini, serta dapat melindungi anak-anak dari perkembangan diare yang terus-menerus (Sarmin et al., 2020)

Pemberian Pisang Kepok dapat dijadikan sebagai intervensi pendamping non-farmakologis pada penanganan diare yang akan mendukung dan mengoptimalkan kerja pengobatan farmakologis. Pemberian Pisang Kepok dapat dilakukan pada penderita diare yang disebabkan baik oleh infeksi maupun malabsorpsi. Selain itu, pemberian Pisang Kepok sangat cocok dilakukan di Indonesia maupun Kota Padang. Hal ini dikarenakan bahan baku buah pisang yang sangat mudah didapatkan serta harga terjangkau. Kecamatan Pauh sendiri merupakan kecamatan penghasil pisang terbanyak di Kota Padang tahun 2021. Produksi pisang di Kecamatan Pauh mencapai 1,8 ton pada tahun tersebut (BPS, 2021). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Asuhan Keperawatan pada An. A dengan Pemberian Pisang Kepok untuk Mengurangi frekuensi BAB di Kecamatan Pauh Kota Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada Anak A dengan diare dan pengaruh pemberian pisang Kepok terhadap penurunan frekuensi BAB.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian komprehensif pada An. A dengan Diare.
- b. Menggambarkan perumusan diagnosa pada An. A dengan Diare.
- c. Menggambarkan intervensi keperawatan pada An. A dengan Diare.
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan pada An. A dengan Diare dan pengaruh pemberian Pisang Kepok terhadap penurunan frekuensi BAB.
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan pada An. A dengan diare dan pengaruh pemberian Pisang Kepok terhadap penurunan frekuensi BAB.
- f. Menjelaskan analisa kasus pada An. A yang menderita diare dengan pemberian Pisang Kepok untuk mengurangi frekuensi BAB

C. Manfaat penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai pelengkap pengetahuan dan sebagai sumber untuk lebih mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan tugas keperawatan secara komprehensif dan untuk menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat anak balita dengan diare.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai literatur dan informasi tambahan mengenai perkembangan ilmu keperawatan untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam menangani diare pada anak balita.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Memberikan informasi dan ide tentang bagaimana pemberian Pisang Kepok dapat membantu mengurangi frekuensi buang air besar pada anak yang mengalami diare.

4. Bagi Anak dan Orang Tua

Sebagai salah satu cara perawatan mandiri yang dapat dilakukan untuk anak yang mengalami diare oleh orang tua.

